

PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AKUNTANSI

Serniati Zebua

IKIP Gunung Sitoli

Email: zebuaserni@gmail.com

Ringkasan - Penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran *problem posing*. Penggunaan model *Problem posing* membuat proses pembelajaran Akuntansi tidak lagi terpusat pada guru saja melainkan siswa diajak untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan diskusi siswa akan lebih aktif untuk bertanya, menjawab dan memberikan pendapat sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan dan membuat jenuh siswa. Untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran koperatif dengan pendekatan *problem posing*. Pada model pembelajaran *problem posing* guru harus benar-benar menguasai materi, karena dalam penerapan pembelajaran *problem posing* ini guru merupakan narasumber utama bagi siswanya.

Kata Kunci : *Problem Posing, Minat Belajar, Akuntansi*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh metode atau cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode yang baik dapat mengubah sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran dimana siswa sebagai pusatnya akan membuat suasana belajar semakin hidup sehingga siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan menarik sehingga dapat membangkitkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila metode pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai. Minat dan keaktifan belajar siswa yang tinggi sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran Akuntansi di kelas masih sepenuhnya terpusat pada guru. Dalam hal ini, guru lebih aktif dalam menerangkan materi pelajaran kepada siswanya. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan suasana pembelajaran

yang kurang kondusif sehingga aktivitas belajar siswa kurang maksimal. Keadaan ini membuat siswa menjadi pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran, bercanda dengan temanya, cenderung ramai pada saat pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa banyak melamun bahkan mengantuk, siswa kurang berminat untuk belajar, siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan guru, dan siswa tidak punya keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Minat menjadikan siswa memiliki semangat tinggi untuk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya (Purwanto, 2007: 56). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Adanya suatu ketertarikan yang sifatnya tetap didalam diri subjek atau seseorang yang sedang mengalaminya atas suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap bidang atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya.

Faktor dominan siswa kurang berminat belajar Akuntansi dikarenakan pelajaran Akuntansi dianggap kurang menarik dan dilaksanakan dengan monoton dimana guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah dan Tanya jawab saja. Selain itu siswa merasa pelajaran Akuntansi membosankan yang membuat siswa menjadi jenuh pada akhirnya dikelas didapati siswa lebih banyak yang mengobrol, bermain alat gadget, lebih memilih di kantin dan sebagainya. Kurang berminatnya siswa dalam pembelajaran Akuntansi dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar Akuntansi siswa. Siswa yang memiliki minat belajar rendah biasanya juga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi dipengaruhi oleh faktor dari guru dalam melakukan pembelajaran Akuntansi dimana guru lebih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton (*teacher center*). Guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, masih terfokus pada buku pelajaran sebagai sumber pembelajaran dan kurang variatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran Akuntansi berjalan monoton hal ini dikarenakan guru tidak mendesain metode pembelajarannya dan kurangnya pengetahuan guru mengenai penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga penguasaan materi guru dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi masih rendah karena materi pelajaran Akuntansi yang luas dan jumlah jam yang tersedia tidak sesuai dengan materi yang ada. Oleh karena itu, perlu dicari model pembelajaran yang tepat agar minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran akuntansi menjadi

lebih baik. Guru harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tidak membosankan sehingga materi pelajaran menjadi menarik. Guru harus punya sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari model pembelajaran yang tepat guna.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran yaitu 1) rasional teoritis yang logis yang disusun oleh guru 2) tujuan pembelajaran yang akandi capai 3) langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selama ini pembelajaran Akuntansi masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan Tanya jawab.

Dengan metode tersebut “*transfer of knowledge*” berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Kedudukan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran cenderung masih dominan. Memang terdapat variasi, seperti tanya jawab dan tugas tetapi tidak dapat melibatkan siswa secara aktif. Metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas tersebut dan pertanyaan guru diajukan kepada siswa secara searah dan individual, tidak dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Akan lebih baik lagi jika dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat belajar Akuntansi siswa juga disebabkan karena sarana yang membantu dalam proses pembelajaran yang tersedia di sekolah masih kurang yaitu sumber belajar yang tersedia disekolah seperti buku mata pelajaran Akuntansi yang tidak memadai dan tidak sebanding dengan jumlah siswa, penyediaan LCD proyektor yang masih kurang tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada, sarana pembelajaran yang tersedia di kelas hanya papan tulis. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan agar peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial.

Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran adalah *Problem posing* dengan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Hayati, 2002: 25). Model pembelajaran *Problem posing*

sangat mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Metode ini melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar secara langsung untuk melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa berdiskusi dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan minat belajar siswa. Model *Problem posing* juga dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terampil dalam berdiskusi dengan kelompok serta dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Penggunaan model *Problem posing* diharapkan pembelajaran Akuntansi tidak lagi terpusat pada guru saja melainkan siswa diajak untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan diskusi siswa akan lebih aktif untuk bertanya, menjawab dan memberikan pendapat sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan dan membuat jenuh siswa. Melalui model pembelajaran *Problem Posing* diharapkan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran Akuntansi, mandiri, berkerjasama, dan membangkitkan kesadaran siswa untuk belajar Akuntansi.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Model pembelajaran

Secara etimologi, istilah model berasal berdasarkan bahasa latin yaitu *Modulus* atau modul yang mempunyai pengertian kecil, sesuatu dengan istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan, model merujuk kepada dua hal yaitu (1) contoh atau sesuatu yang ditiru; (2) bentuk, pola atau rancangan. Menurut Aunurrahman, (2009: 46) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu. Aunurrahman, (2009: 47) juga berpendapat bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Lebih jelas lagi model biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat: (1) menggambarkan sesuatu; (2) menjelaskan suatu proses; (3) mengkaji atau menganalisis suatu klasifikasi yaitu model untuk peningkatan kemampuan pengajaran, pembuatan produk pembelajaran, peningkatan sistem, serta model untuk peningkatan organisasi.

Model pembelajaran menurut Winarsih, (2009: 3) adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang sistematis atau teratur, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan kerangka konseptual dan prosedur kerja ini akan tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bersinergi dengan komponen-komponen RPP tersebut membentuk model pembelajaran berbasis inkuiri. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di

kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lainnya (Trianto, 2009: 5). Konsep model sebagai suatu pedoman perencanaan pembelajaran di dalam kelas mengarahkan adanya pengembangan berbasis kelas.

2. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Problem posing adalah istilah dalam bahasa Inggris yaitu dari kata “Problem” artinya masalah, soal, atau persoalan dan kata “to pose” yang artinya mengajukan. *Problem posing* bisa diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. *Problem posing* adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan, Pribadi (2009: 276) menyatakan bahwa *Problem posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire. Trianto (2010 : 343) mengartikan bahwa kata problem sebagai masalah atau soal sehingga pengajuan masalah dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah atau soal dari situasi yang diberikan. Selanjutnya, Ali (2014: 13) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2010 : 351) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan siswa belajar melalui pengajuan soal dan pengerjaan soal secara mandiri tanpa bantuan guru.

3. Tipe Model Pembelajaran *Problem Posing*

Tiga tipe model pembelajaran *problem posing* yang dapat dipilih guru (Thomas, 2000: 34). Pemilihan tipe ini dapat disesuaikan dengan tingkat kecerdasan para siswa (peserta didik).

a. *Problem posing tipe pre-solution posing*

Siswa membuat pertanyaan dan jawaban berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru. Jadi, yang diketahui pada soal itu dibuat guru, sedangkan siswa membuat pertanyaan dan jawabannya sendiri.

b. *Problem posing tipe within solution posing*

Siswa memecahkan pertanyaan tunggal dari guru menjadi sub-sub pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan guru.

c. *Problem posing tipe post solution posing*

Siswa membuat soal yang sejenis dan menantang seperti yang dicontohkan oleh guru. Jika guru dan siswa siap maka siswa dapat diminta untuk mengajukan soal yang menantang dan variatif pada pokok bahasan yang diterangkan guru. Siswa harus bisa menemukan jawabannya. Tetapi ingat, jika

siswa gagal menemukan jawabannya maka guru merupakan narasumber utama bagi siswanya. Guru harus benar-benar menguasai materi.

4. Pengertian Minat Belajar

Winkel (1996: 105) memberikan suatu rumusan bahwa minat merupakan kecenderungan subjek yang mantap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi tersebut. Hal ini diperkuat juga oleh Slameto (2010: 57) bahwa pada dasarnya minat merupakan suatu kecenderungan yang tetap pada seseorang untuk dapat memperhatikan serta mengenang dari beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Apabila seseorang memiliki minat terhadap suatu objek, maka dia cenderung akan memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

5. Hasil Belajar

Setiap usaha pasti menghasilkan sesuatu, begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah sudah pastinya diharapkan menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hamdani (2010: 137) menyatakan bahwa hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi belajar yang tinggi akan menunjukkan keberhasilan pembelajaran dan prestasi belajar yang rendah akan menunjukkan bahwa tujuan belajar yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Keterkaitan antara hasil belajar dengan minat dinyatakan oleh Dalyono (2005: 55) bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal seseorang. Faktor internal seseorang meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, dan cara belajar.

Faktor eksternal seseorang meliputi misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai. Faktor internal yang memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar, salah satunya adalah minat belajar. Hasil belajar yang tinggi akan dapat dicapai oleh siswa apabila siswa tersebut memiliki minat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 57) menyatakan minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar, karena jika bahan yang

dipelajari tak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika belajar tanpa disertai minat, siswa akan malas dan tidak mendapatkan kepuasan dalam mengikuti pelajaran.

6. Pelajaran Akuntansi

Konsep dasar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik (SNP Pasal 17). Tujuan KTSP Secara umum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara (Permendikbud No. 69 Tahun 2006). Akuntansi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik (Permendikbud No 69 Tahun 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran *problem posing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fakta siswa kurang berminat dalam belajar Akuntansi dikarenakan suasana pembelajaran yang kurang kondusif sehingga aktivitas belajar siswa kurang maksimal. Keadaan ini membuat siswa menjadi kurang beminat belajar, pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran,

konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan guru, dan siswa tidak punya keberanian untuk mengemukakan pendapat. Selanjutnya permasalahan minat belajar yang rendah mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa yang juga rendah. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik.

Penggunaan model pembelajaran dengan tepat dalam proses pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran *Problem posing* dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem posing*, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Problem posing* dapat meningkatkan minat belajar Akuntansi siswa.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan minat belajar akuntansi siswa. Penelitian Suciati (2012) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem posing* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sebanyak 50% dengan rincian pada pra siklus siswa yang terampil sebanyak 28% meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan meningkat menjadi 78% pada siklus II. Berdasarkan pembahasan tersebut model pembelajaran *Problem posing* dapat meningkatkan minat peserta didik.

Penelitian Sri (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem posing* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS Terpadu, dari hasil pengujian diperoleh koefisien F-hitung sebesar 25,134. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem posing* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS terpadu, diperoleh koefisien t-hitung sebesar 13,279 > t-tabel 2,093. Minat siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem posing* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian Indiati (2015) menunjukkan bahwa ada peningkatan minat belajar siswa. Berdasarkan angket siswa cenderung bersikap positif terhadap penerapan model *Problem posing*. Keaktifan belajar lebih meningkat disertai peningkatan hasil pencapaian belajar siswa.

Penelitian Aen (2014) pada penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model *Problem posing* terhadap Prestasi Belajar Siswa” menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem posing* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kelas kontrol rata-rata nilai posstest sebesar 67,21 sedangkan kelas eksperimen

mendapat nilai rata-rata 77,36. Dalam Uji hipotesis diperoleh nilai thitung = 3,185 dan pada tabel distribusi normal dengan menetapkan taraf nyata 0,05 diperoleh ttabel = 1,666. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Penelitian Eulis (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem posing* untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika tentang Operasi Hitung Campuran Siswa Kelas IV MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung” menyatakan bahwa model *Problem posing* terbukti efektif meningkatkan minat siswa belajar Matematika khususnya operasi hitung campuran pada siswa kelas IV MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung. Pada siklus I minat siswa mencapai 67,74% dan siklus II mencapai 77,74%.

Penelitian Herda (2013) menunjukkan bahwa bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan *Problem posing* dapat meningkatkan minat siswa sebesar 44,47% dengan rincian pada pra siklus 32,11% meningkat menjadi 53,68% pada siklus I dan meningkat menjadi 76,58% pada siklus II. Berdasarkan pembahasan tersebut pembelajaran koperatif dengan pendekatan *problem posing* efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran koperatif dengan pendekatan *problem posing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aen, Kustari. 2014. *Efektivitas Penerapan Model Problem Posing terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2014 Vol. XIII, NO. 2 Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 19 Januari 2017.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Eulis, M. 2013. *Penerapan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Campuran Siswa Kelas IV MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung*. <http://journal.uny.ac.id/umn/index.php/uses> vol.10/No.10/2012.Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses tanggal 11 Januari 2020 jam 21.00 WIB.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Hayati, Siti. 2002. *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD Edisi 3.
- Herda, S. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Koperatif dengan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Siswa*. <http://journal.umk.ac.id/index.php/uses> Vol.1/No.2/2015. Universitas Muria Kudus. Diakses tanggal 12 Januari 2020 jam 18.00 WIB.

- Indiati, I. 2015. ***Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Problem Posing untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa Materi Fisika Dasar.*** <http://journal.unm.ac.id/unm/index.php/uses> vol.9/no.2/2014.Universitas Negeri Malang. Diakses tanggal 22 Januari 2020, jam 19.00 WIB.
- Purwanto, M Ngalim. 2007. ***Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.*** Bandung. Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Slameto. 2010. ***Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*** PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suciati, S. 2012. ***Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Minat Belajar Akutansi Peserta Didik.*** <http://Jurnal.umk.ac.id/unbe/Vol.X/No.1/2012>. Universitas Bengkulu. Diakses tanggal 19 Januari 2020 jam 08.15 WIB.
- Sri Giarti. 2015. ***Efektivitas Model Pembelajaran Problem Posing dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015***/http://JurnalPendidikanIPSIndonesia.umkac.id/index/unes.vol11/no_1/2014.Diakses tanggal 11 Januari 2020, jam 08.00 WIB.
- Thomas. 2000. ***Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif.*** Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Trianto. 2009. ***Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.*** Kencana Media Group. Jakarta.
- Winansih, Varia. 2009. ***Psikologi Pendidikan.*** Latansa Press. Medan.
- Winkel, W.S. 1996. ***Psikologi Pengajaran.*** Grasindo. Jakarta.